
TINGKAT KEDALAM MATERI PENGKADERAN DAN PENGHAYATAN MAHASISWA DALAM MENERIMA MATERI

Oleh

Siti Walida Mustamin¹, Abd. Rahman², Yusrianto³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: SITI@GMAIL.COM

Article History:

Received: 13-11-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 25-12-2022

Keywords:

Kader, Mahasiswa, Materi

Abstract: *Kaderisasi Muhammadiyah dalam Perguruan Tinggi sangat penting dilakukan sehingga mewajibkan semua PTM untuk melaksanakan Pengkaderan lewat ortom Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan Baitul Arqam bagi mahasiswa semester akhir di PTM Muhammadiyah, disisi lain lain dibutuhkan kebijakan PTM dalam pelaksanaan baitul Arqam mahasiswa semester akhir. Untuk mendapatkan data penelitian maka metode yang digunakan masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Setelah melakukan pembacaan dan analisis, tampak sekali bahwa Muhammadiyah sesungguhnya telah menganggap penting dan memberikan perhatian yang besar terhadap masalah kader khususnya mahasiswa di PTM. Salah satu bentuk keseriusannya adalah Muhammadiyah telah menyusun sistem perkaderan dan secara berkala terus melakukan evaluasi pelaksanaannya. Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah publikasi jurnal.*

PENDAHULUAN

Banyak literatur, berdirinya Muhammadiyah dilatarbelakangi beberapa faktor yakni factor subjektif dan faktor objektif. *Pertama*, faktor subjektif yakni pemahaman Kiai Dahlan terhadap Alquran terutama QS al ImraN: 104, al Maun: 1-5, An-Nisa' ; 83 dan Muhammad: 24. *Kedua*, faktor subjektif. Dalam hal ini, terbagi atas dua bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh praktek keagamaan umat Islam, khususnya dipulau Jawa yang sudah bercampur dengan adat setempat. Fenomena ini pun dikenal dengan *Taklid*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC). Selain itu, juga adanya dorongan Kiai Dahlan membangun sistem pendidikan yang tidak lagi mendikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Faktor eksternal berdirinya Muhammadiyah, tidak lain upaya Kiai Dahlan untuk membendung arus imperialisme barat yang tidak hanya membawa misi menjajah melainkan juga misi agama (*Gold, Glory, Gospel*), disamping juga adanya pengaruh pembaruan dalam Islam (Hadi, 2019).

Gerakan Muhammadiyah yang berupaya menghadirkan wajah Islam dalam wujud

nyata, konkrit, konkrit yang dapat dihayati, dirasakan, dan dinikmati masyarakat sebagai Ramatan Lil Alamin, memerlukan kegiatan untuk mewujudkan gerakan Muhammadiyah dan menyemangati umat. Tetap berpegang pada ideologi Muhammadiyah..

Oleh karena itu Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan Islam modern di Indonesia, menjadikan pendidikan sebagai salah satu alat dakwahnya yang paling penting. Muhammadiyah adalah gerakan modernis Islam yang paling berpengaruh di Indonesia, gerakannya didasari pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Anis, 2019).

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia tidak terlepas dari para eksekutif yang menjalankannya. Salah satunya adalah Baitul Arkham, suatu bentuk pembinaan Muhammadiyah yang bertujuan untuk mempromosikan ideologi dan kepemimpinan Islam. Baitul Al-Kham diambil dari nama Al-Kham bin Al-Kham, salah seorang Sahabat Nabi Muhammad. Rumahnya kemudian dijadikan posko/base camp Nabi Dawaf. Tujuan kegiatan Baitul Al-Kham adalah untuk mengembangkan pemahaman Islam dan untuk menciptakan kesamaan dan kesatuan sikap, integritas, wawasan dan pola pikir di antara anggota Jamaah dalam menjalankan misi Muhammadiyah.

Tentu saja mahasiswa yang belajar di Muhammadiyah harus terus berlatih menjadi pribadi yang tangguh, mengikuti semangat kepribadian Muhammadiyah. Hal ini penting dan menjadi alasan mengapa pengkaderan diperlukan untuk meningkatkan keimanan dan ilmu.

Cendekiawan Kampus Muhammadiyah adalah cikal bakal sukseksi bangsa pada umumnya dan Masyarakat Muhammadiyah pada khususnya. Untuk itu, diperlukan kerja kader untuk memperkuat ideologi Muhammadiyah. Dalam hal ini, Baitul Arqam diperlukan bagi mahasiswa pra-wisuda, terutama sebelum mengamalkan Yudisium mahasiswa.

Ada dua hal yang hendak penulis ketahui, pertama, beberapa proses pengkaderan formal melalui Baitul Arqam maupun Darul Arqam dan yang lain hanya sebatas formalitas bagi mahasiswa hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa Perguruan tinggi Muhammadiyah, kedua, bagaimana sesungguhnya kebijakan Pimpinan Kampus Muhammadiyah terhadap pengkaderan Baitul Arqam Mahasiswa semester akhir.

Penelitian tentang Baitul Arqam Mahasiswa semester akhir ini penting dan sangat dibutuhkan para sarjana dikalangan mahasiswa Muhammadiyah untuk menggugah kesadaran bahwa mereka membawa nama baik persyerikatan Muhammadiyah. Bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan penulis. Bagi kampus Muhammadiyah, penelitian ini akan menjadi masukan berharga untuk memperbaiki penguatan ideologi mahasiswa dalam ber bermuhammadiyah. Sementara bagi mahasiswa calon sarjana, ini akan memperkaya khasanah keislaman, khususnya dalam dunia pergerakan Islam.

Dalam perspektif teori modal intelektual (intellectual capital), setiap institusi pada dasarnya dapat diidentifikasi melalui tiga komponen modal ini: sumberdaya manusia, organisasi, dan hubungan sosial. Hal yang sama juga terjadi pada institusi pendidikan tinggi (Secundo, 2010), di mana terdapat tiga modal intelektual, yakni human capital, organizational capital, dan relational capital. Modal intelektual adalah sebuah konstruksi multidimensional, teridentifikasi dalam tiga komponen: (1) human capital, (2) structural capital atau organizational capital, dan (3) relational capital atau social capital, dan yang digerakkan oleh dua hal ini: (1) kepercayaan (trust), dan (2) budaya (Cabrita, 2008). Modal

sosial menjadi prasyarat pengembangan norma yang dapat memfasilitasi interaksi, hubungan, dan kerja sama dalam mengakumulasi modal intelektual dan proses pengetahuan untuk mengembangkan kapabilitas organisasi (Subramaniam, 2005).

Muhammadiyah memiliki potensi kader yang banyak dengan dari berbagai bidang keahlian dan memiliki karakter-karakter terpelajar, berpikir modern, gemar beramal, terpercaya dan keahlian yang baik. Muhammadiyah selalu berusaha agar dapat melahirkan kader-kader mumpuni untuk kebutuhan internal maupun eksternal dan dapat bertahan selama seratus tahun lebih karena eksistensi kader.

Tujuan perguruan tinggi Muhammadiyah, sebagaimana dinyatakan di dalam *Pedoman Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, adalah: "Terselenggaranya catur dharma pendidikan tinggi Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat, serta Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam rangka mencapai *tujuan pendidikan tinggi Muhammadiyah* meliputi (Muhammadiyah, 2012):

1. Berkembangnya potensi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya;
2. Terwujudnya kemampuan penciptaan, pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, negara, dan umat manusia;
3. Terbinanya Keislaman dan Kemuhammadiyah yang mencerdaskan dan mencerahkan bagi seluruh civitas akademika dan kehidupan yang lebih luas.

Tujuan pengkaderan Muhammadiyah adalah membentuk kader Muhammadiyah yang memiliki semangat, integritas dan kompetensi untuk berperan di Persyarikatan, kehidupan umat, berbangsa dan bernegara serta berkiprah di percaturan dunia. Dengan demikian maka pengkaderan termasuk program strategis Muhammadiyah.

Kader Muhammadiyah kemudian dapat didefinisikan sebagai orang yang terpilih diantara anggota Muhammadiyah yang mengemban misi untuk mengembangkan dan memimpinkan Muhammadiyah di mana saja dia berada.

Sistem perkaderan Muhammadiyah juga disusun dengan mempertimbangkan empat hal berikut (Furqon, 2016):

1. Tujuan Muhammadiyah. Tujuan Muhammadiyah dalam konteks ini sangatlah penting, yaitu sebagai pemandu arah gerak dan dinamika Muhammadiyah, termasuk di dalamnya adalah penyiapan para kader penggerak. Pertama, Setiap kader penggerak Muhammadiyah sudah seharusnya memahami arah gerak perjuangan organisasinya. Kedua, Tujuan perjuangan adalah gambar jadi dari sesuatu yang hendak diraih Muhammadiyah dalam perjuangannya.
2. Perkembangan sosial yang melingkupi Muhammadiyah. Gerak dakwah Muhammadiyah mencapai cita-citanya tidak berada di ruang kosong, melainkan berada di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis. Mengetahui situasi sosial ini penting bagi Muhammadiyah untuk dua hal, yaitu: pertama, untuk membaca tantangan yang dihadapi Muhammadiyah. Dalam konteks perkaderan, mengetahui tantangan diperlukan untuk mengukur kemampuan apa saja yang harus diwujudkan pada diri para kader untuk dapat menghadapi tantangan yang ada, sehingga keberadaan kader Muhammadiyah benar-benar dapat menjadi solusi dari keburukan yang terjadi. Kedua, adalah untuk mengetahui tipologi masyarakat pada umumnya

sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu berubah secara cepat. Pemahaman akan situasi ini berguna untuk menciptakan strategi pembinaan yang tepat, yaitu yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Konsep pendidikan Islam. Perkaderan adalah sebuah proses penyiapan tenaga penggerak organisasi. Bagian dari menyiapkan kader adalah pendidikan. Paling tidak ada tiga hal yang menjadi titik tekan dalam pendidikan kader: ideologisasi, pewarisan nilai serta peningkatan kapasitas. Sebagai gerakan Islam, maka selayaknya Muhammadiyah merujuk pada konsep pendidikan Islam.
4. Prinsip-prinsip manajemen modern. Perkaderan adalah proses penyiapan sumberdaya manusia dalam organisasi yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dunia pendidikan dan pergerakan pada umumnya. Sementara khasanah terkait keduanya terus berkembang dan semakin maju seiring dengan majunya peradaban manusia. Maka wajar jika perkaderan pun membutuhkan pembaharuan terus menerus hingga selalu aktual dengan zaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mana peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data wawancara, maupun dokumentasi (Maghfiroh, 2020). Peneliti berusaha mendeskripsikan tentang keijakan pimpinan perguruan tinggi Muhammadiyah dalam meneguhkan ideology muhammadiyah bagi mahasiswa mahasiswa semester akhir.

Sumber data (subjek penelitian) dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari pimpinan kampus Muhammadiyah, untuk mengetahui sejauhmana kebijakan dalam penguatan ideology muhammadiyah pada mahasiswa yang akan menyelesaikan studi.

Objek penelitian merupakan sifat keadaan dari sesuatu benda, orang, atau keadaan yang dijadikan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bias berupa sifat kuantitas, dan kualitas (benda, orang, lembaga), bias berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, dan keadaan batin, serta berupa proses dan hasil proses (lembaga).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian (Achmad, 2018). Penulis mengambil beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut: 1) Observasi non partisipan menggunakan data lapangan yang berkaitan kegiatan-kegiatan yang lazimnya dilakukan oleh perguruan tinggi muhammadiyah. Dalam hal ini yang akan diamati adalah apakah ada langkah yang dilakukan pimpinan perguruan tinggi muhammadiyah dalam penguatan idiologi bagi calon sarjana. 2) Wawancara, dengan metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaiman kebijakan perguruan tinggi muhammadiyah dalam penguatan ideology muhammadiyah. Wawancara mendalam digunakan agar informasi atau data yang diperlukan benar-benar data yang benar dan valid, sehingga permasalahan dari penelitian ini dapat terjawab dengan baik, Informan dalam penelitian ini adalah, a) Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, b) Pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, c) Mahasiswa, 2) Dokumentasi, penelitian ini studi

dokumentasi dilakukan berdasarkan dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian, atau dengan peran ortom muhammadiyah dalam melaksanakan baitul arqam bagi mahasiswa mahasiswa semester akhir.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Proses analisis data pada penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan/verifikasi, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:1) Reduksi Data. Dalam proses ini peneliti merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil daripada proses reduksi data mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci yaitu Warek 4 Bagian Kemuhammadiyah yang ada di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, kemudian disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. 2) Penyajian Data Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data pada penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga dalam penyajian data penelitian ini, peneliti memilih menggunakan uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data. Hasil paparan data tersebut di refleksikan dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata di lapangan (Gumilang, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Penkaderan Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan, untuk itu memiliki keajiban dalam menyiapkan sarjana yang berkualitas intelektual dan kerohanian selain itu juga untuk menjaga ke kaderisasi persyarikatan Muhammadiyah, maka semua mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar diwajibkan mengikuti pengkaderan yakni Darul Arqam Dasar Muhammadiyah atau Baitul Arqam Muhammadiyah yang dilakukan oleh Ortom Muhammadiyah (Pimpimpinan Komisariat IMM).

Bahwa Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia lewat dakwah bidang pendidikan untuk menjaga kaderisasi-nya, terus melakukan regenerasi untuk masa depan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan Dakwah dan Tajdid, tidak mungkin dilepas dari upaya-upaya pewarisan keyakinan dan cita-cita hidupnya, pewarisan kepribadiannya, kepada generasi muda, generasi penerus, pelangsung, dan penyempurna amal dan perjuangan Muhammadiyah. Semenjak awal kelahirannya usaha-usaha tersebut telah mendapatkan bentuknya sebagai sistem pengkaderan dengan kekayaan tradisi dan sibghoh Persyarikatan Muhammadiyah. Sistem tersebut telah

berjalan puluhan tahun menjelang satu abad, dengan berbagai dinamikanya, sebagai antisipasi atas perkembangan sejarah.

Pengkaderan Muhammadiyah adalah proses penyiapan generasi baru secara sistematis, terencana sesuai tahapan dan kondisi bagi kelangsungan hidup Persyarikatan. Sedangkan sistem perkaderan Muhammadiyah adalah sebuah sistematika upaya pembelajaran yang dilakukan secara terarah, terencana, sistemik, terpadu, berjenjang, dan berkelanjutan.

Perkaderan Muhammadiyah yang telah bermula sejak zaman K.H. Ahmad Dahlan dalam berbagai bentuk pengajian dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya, Sesungguhnya tampak bahwa Muhammadiyah sangat serius memandang urusan kader dan kaderisasi. Muhammadiyah memahami bahwa usaha mewujudkan kader yang menjadi penggerak organisasi harus dilakukan dengan sebuah sistem yang mampu bekerja secara efektif dan efisien.

Perkaderan Muhammadiyah terdiri dari perkaderan utama dan perkaderan fungsional. Perkaderan utama adalah kegiatan kaderisasi pokok yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan atau pelatihan untuk menyatukan visi dan pemahaman nilai ideologis serta aksi gerakan yang diselenggarakan oleh pimpinan persyarikatan di setiap struktur pimpinan. Bentuk perkaderan utama ini terdiri dari pelatihan kader Darul Arqom dan Baitul Arqom. Darul Arqom dilaksanakan untuk pimpinan persyarikatan, badan pembantu pimpinan, pimpinan organisasi otonom dan pimpinan amal usaha. Sementara Baitul Arqom adalah penyederhanaan dari Darul Arqom yang dilaksanakan untuk simpatisan, anggota dan juga untuk para pimpinan yang terkendala mengikuti Darul Arqom. Yang membedakan antara kedua pelatihan kader ini adalah lama waktu dan keluasan serta kedalaman materinya. Masing-masing pelatihan memuat lima kelompok materi, empat sebagai materi wajib, yaitu kelompok materi ideologi Muhammadiyah; pengembangan wawasan; sosial kemanusiaan dan kepeloporan; serta kepemimpinan dan keorganisasian ditambah satu materi muatan lokal.

Sementara perkaderan fungsional adalah kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, kursus atau kajian intensif yang terstruktur namun tidak ditetapkan standar kurikulumnya secara baku untuk mencukupi kebutuhan dan fungsi tertentu dari majelis atau lembaga. Perkaderan fungsional dilaksanakan sebagai pendukung perkaderan utama dan berfungsi untuk pengembangan sumberdaya kader. Kurikulumnya dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai jenis pelatihan serta kebutuhan dan kreativitas masing-masing penyelenggara. Bentuk-bentuk perkaderan fungsional adalah: sekolah kader, pelatihan instruktur, dialog ideopolitor, pelatihan oleh majelis dan lembaga, pengajian pimpinan, pengajian khusus, pelatihan tata kelola organisasi, dan diklat khusus.

Adapun pengorganisasian penyelenggaraan perkaderan Muhammadiyah terdiri dari unsur penanggung jawab, penyelenggara, panitia (SC dan OC), tim instruktur (fasilitator), dan narasumber. Penanggung jawab perkaderan adalah Pimpinan Muhammadiyah di tingkatnya masing-masing

Dengan penataan perkaderan sebagaimana uraian tersebut, perkaderan Muhammadiyah diharapkan mampu menyelesaikan problem kebutuhan akan kader. Namun masih banyaknya masalah tentang kader menggambarkan bahwa

Muhammadiyah harus berlari lebih kencang lagi mengikuti dinamika masyarakat yang sangat cepat. Kebutuhan akan jumlah kader dan kualitas yang memadai untuk disebarluaskan ke berbagai sektor kehidupan harus mampu dipenuhi dengan sistem perkaderan yang handal.

Sistem pengkaderan IMM di Universitas Muhammadiyah Makassar

Perkaderan ikatan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kader dalam kehidupan baik bersama ikatan ataupun ketika sudah diluar struktur ikatan. Sistem perkaderan secara filosofis merupakan penerjemahan perkaderan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Hal tersebut dapat dilihat dari nama perkaderan, yaitu Darul Arqam. Darul Arqam merupakan nama tempat sahabat nabi Arqam Ibn Abil Arqam. Perkaderan oleh Rasulullah dirumah Arqam ini melahirkan generasi awal Islam generasi pertama seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Siti Khodijah, Saad bin Abi Waqas dan lain-lain.

Adapun filosofis perkaderan yang dilakukan oleh Rasul tersebut yakni menanamkan nilai-nilai Islam secara kaffah dan mengubah kesadaran sehingga timbul kesadaran al syaksiyah faal fadli (hablum minallah hablum minannas). Proses perkaderan yang demikian merupakan kristalisasi kader, sedangkan kaderisasi dengan melaksanakan proses tujuan IMM adalah untuk membentuk akademisi Islam yang berahlak mulia untuk mencapai tujuan Muhammadiyah yang tertuang dalam kaderisasi yang dilakukan oleh ikatan. Dari hasil wawancara oleh ketua Umum Pimpinan Cabang IMM Kota Makassar bahwa:

“Pengkaderan yang dilakukan di IMM harus sesuai dengan SOP dari IMM pusat sehingga tidak asal mengadakan kegiatan, dapat dilihat hingga saat ini system pengkaderan IMM terus berjalan tanpa adanya hambatan yang berarti karena kita mengikuti SOP, beberapa jenjang Pengkaderan utama dalam IMM yaitu: 1) Darul Arqam Dasar (DAD), 2) Baitul Arqam Muhammadiyah (BAM), 3) Darul Arqom Madya (DAM) 4) Darul Arqam Paripurna (DAP), kegiatan ini dilakukan oleh DPD IMM dan masing-masing Komisariat”

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut IMM memiliki peran penting dalam system kekaderan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, ini merupakan salah satu dari bagian dari gerakan kader dalam Muhammadiyah orientasi pengkaderan IMM diarahkan pada terbentuknya kader yang siap berkembang sesuai dengan spesifikasi profesi yang ditekuninya, kritis, logis, trampil, dinamis, dan utuh. Kualitas kader yang demikian ditransformasikan dalam tiga lahan aktualisasi yakni : Pesyarikatan, umat dan bangsa.

Sesuai dengan masing-masing komponen dan jenjang sasaran perkaderan IMM adalah mahasiswa, anggota, calon pimpinan, dan calon instruktur. Target perkaderan utama adalah terinternalisasikan nilai-nilai perjuangan visi dan misi IMM dan sekaligus terciptanya kader pimpinan yang memiliki kompetensi dan wawasan yang sesuai dengan level/tingkatan kepemimpinan masing-masing.

Proses Pengkaderan IMM di Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah merupakan sebuah asset dalam pengembangan sumberdaya manusia dan menjadi wujud penghidmatan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana visi besar Muhammadiyah dalam menciptakan terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya. Sehingga PTM/PTA memiliki tanggungjawab sebagai amal usaha Muhammadiyah dalam mentransformasikan dakwah amar ma'ruf

nahi munkar dan menjadi wadah perkaderan bibit-bibit muda dan unggul persyarikatan Muhammadiyah. Dari hasil wawancara dengan Fitri Handayani selaku Bidang Kader Pimpinan Cabang IMM Kota Makassar menyampaikan bahwa:

“Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah yang bergerak dalam berbagai lapisan masyarakat. Begitupun diantaranya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang dalam hal ini bergerak sebagai eksponen Mahasiswa dalam Muhammadiyah.”

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sebagai gerakan eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah, menjadi sebuah gerakan yang memiliki peran strategis demi mewujudkan kehidupan bangsa. IMM harus didukung dengan kualifikasi kader yang kompeten dalam memberikan dampak. Sesuai dengan identitasnya, merupakan gerakan dakwah dikalangan masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa Sehingga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah berperan dan memiliki tanggungjawab dalam melakukan kaderisasi sebagai langkah dakwah dan menyiapkan sumber daya Muhammadiyah di masa depan.

Oleh karena itu perkaderan menjadi sebuah keniscayaan yang dijalankan dalam PTM/PTA, begitupula dalam hal ini Darul Arqam. Darul Arqam merupakan sebuah perkaderan tingkat dasar dalam jenjang kaderisasi di IMM. Sebagaimana dalam Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah di Sulawesi Selatan yang mewajibkan kepada seluruh Mahasiswa untuk mengikuti jenjang kekaderan tersebut. Perkaderan tersebut diantaranya diharapkan sebagai sarana dalam mentransformasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah kepada seluruh mahasiswa yang mengikutinya.

Mengenai hal tersebut disampaikan oleh salah satu mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Unismuh Makassar bahwasanya:

“Ketika mengikuti proses perkaderan di Muhammadiyah atau dalam hal ini Darul Arqam tentunya memiliki output yang dapat dirasakan. Output tersebut yaitu dimana mahasiswa dapat lebih mengenal Muhammadiyah dan diajarkan nilai-nilai spiritual. Sehingga Darul Arqam ini tidak dapat dikatakan hanya sebatas formalitas belaka, tetapi ada output yang dirasakan oleh mahasiswa”

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwasanya perkaderan Darul Arqam bukan hanya menjadi formalitas belaka, yang mana karena diwajibkan maka semua mahasiswa harus mengikutinya namun tanpa output dan hampa akan nilai. Tetapi ada capaian tersendiri bagi seluruh mahasiswa pasca mengikuti perkaderan Darul Arqam. Melalui proses Darul Arqam diharapkan menjadi proses Internalisasi Ideologi serta menumbuhkan wacana intelektual.

Dalam proses perkaderan DAD memiliki konsep yang kemudian menjadi standar operasional prosedur (SOP) termasuk dalam hal pemilihan materi yang ditransformasikan dan disampaikan pada saat pelaksanaan. Adapun komposisi materi tersebut yang terdiri dari materi Pokok Ideologi, Materi Pokok Keorganisasian/Kepemimpinan, Materi Pokok Wawasan/Kapita Selekta, Materi Pokok Terapan, dan Muatan Lokal. (Buku Sistem Perkaderan Ikatan: 2011)

Sebagaimana pula disampaikan Widya Dewi Hastuti selaku Korps Instruktur Kota Makassar bahwasanya :

“Melalui perkaderan Darul Arqam diharapkan sebagai pintu masuk bagi

mahasiswa dalam mengenal Muhammadiyah, serta membangun dan memperkuat karakter mahasiswa dengan pembentukan fondasi-fondasi karakter islam dalam bidang Aqidah, Ibadah, Akhlak”.

Sehingga melalui Darul Arqam menjadi kesempatan untuk mengenalkan persyarikatan Muhammadiyah kepada Mahasiswa. Begitupun dalam pembentukan karakter mahasiswa, dengan adanya tim Instruktur termasuk diantaranya imamah training dalam mendidik, memberikan materi yang mampu menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Sebab kegiatan dan perkaderan di IMM harus diarahkan pada usaha dalam membentuk kader yang islami. Sebagaimana dalam tujuan IMM yaitu Mengusahakan terbentuknya akademisi islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. (Tanfidz XVI IMM: 2014)

Salah satu hal mendasar yang mendukung peran Darul Arqam dalam menanamkan fondasi karakter islam yaitu karena adanya pembiasaan terhadap peserta atau mahasiswa dengan, selalu mengawali kegiatan dengan mengucapkan *basmalah*, membiasakan bangun malam untuk melaksanakan shalat tahajud, dibiasakan untuk menjalankan shalat dhuha, melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, membiasakan kebiasaan mengaji dan membiasakan mengantri ketika makan sebagai bentuk pembiasaan karakter sabar, untuk lebih disiplin, dan sebagainya.

Menurut Muhaimin (2013) bahwa metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter islami yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan. Maka berkaitan dengan teori tersebut, hasil penelitian ini dalam melihat peran Darul Arqam yang dilaksanakan IMM dapat membentuk karakter islami mahasiswa berdasarkan metode yang tercantum dalam buku Muhaimin (2013) yaitu dengan melakukan internalisasi nilai-nilai islami, dengan melakukan pembiasaan yang baik, dan dengan metode keteladanan dan pendampingan berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Kedalaman Materi Pengkaderan IMM Universitas Muhammadiyah Makassar

Pada dasarnya, sistem pengkaderan merupakan suatu sistem yang terstruktur dan berjenjang, memiliki arah dan tujuan yang jelas dan memiliki pedoman – pedoman pokok. Dari penerapan sistem pengkaderan ini secara umum mengharapkan hasil yang cukup maksimal sehingga partai politik memiliki generasi penerus dalam memperjuangkan tujuannya. Kemudian dalam sebuah pengkaderan tak luput dari manusianya sebagai unsur utama sebagai penggerak sebuah organisasi.

IMM adalah mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah dengan demikian IMM terus melaksanakan pengkaderan 1) Membina para anggotanya menjadi kader persyarikatan Muhammadiyah, kader umat dan kader bangsa yang senantiasa setia terhadap keyakinan dan cita-citanya. 2) Membina para anggotanya untuk selalu tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk melaksanakan ketaqwaan dan pengabdian kepada Allah SWT. 3) Membantu para anggota khususnya dan mahasiswa pada umumnya dalam menyelesaikan kepentingannya. 4) Mempregiat, mengefektifkan dan mengoptimalkan dakwah amar ma’ruf nahi munkar kepada masyarakat, teristimewa masyarakat mahasiswa. 5) Segala usaha yang tidak menyalahi asas, gerakan dan tujuan organisasi dengan mengindahkan segala hukum yang berlaku dalam negara Republik Indonesia.

IMM merupakan organisasi kader di lingkungan Muhammadiyah, seperti juga

organisasi mahasiswa lainnya, identitas merupakan ciri khas yang membedakan dengan lainnya, (ideintiatas IMM) yaitu:

1. **IMM adalah organisasi kader:** IMM merupakan organisasi kaderisasi yang bergerak dibidang keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.
2. **IMM sebagai Ortom Muhammadiyah** IMM merupakan organisasi otonom Muhammadiyah, menjiwai semangat Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah khususnya di tengah-tengah mahasiswa, yaitu menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sebagai mana yang tertuang dalam ayat 104 surat Ali Imron yang berbunyi : *"dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada keutamaan, menyuruh kepada yang baik (ma'ruf) dan mencegah yang buruk (munkar), merekalah orang-orang yang menang (falah)"*
3. **IMM sebagai gerakan Religius & Intelektual** Aktualisasi yang dilakukan merupakan proses integrasi dari nilai-nilai religius dan ilmiah, artinya pola gerakan yang dibangun senantiasa mengedepankan wacana dzikir dan fikir.

Tiga Kompetensi Dasar di atas harus terinternalisasi melalui proses dan kultur IMM. Indikasi dari terpenuhinya kemampuan-kemampuan tersebut dapat dinilai dari 3 kadar indikator, yaitu:

1. **Kompetensi Dasar Keagamaan**
 - a. Akidah yang terimplementasi.
 - b. Tertib dalam ibadah.
 - c. Menggembirakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar.
 - d. Akhlaqul karimah.
2. **Kompetensi Dasar Keintelektualan**
 - a. Kemampuan bersikap rasional dan logis.
 - b. Ketekunan dalam kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
 - c. Pengembangan kemampuan manajerial.
 - d. Terbuka terhadap pandangan baru.
 - e. Memiliki tanggung jawab sosial dengan mengembangkan kesadaran ilmiah.
3. **Kompetensi dasar Humanis atau Kerakyatan**
 - a. Agamis dan senantiasa setia terhadap keyakinan dan cita-cita.
 - b. Rasa solidaritas sosial.
 - c. Sikap kepemimpinan sosial dan kepeloporan.
 - d. Bersikap kritis terhadap diri dan lingkungan.
 - e. Kedewasaan sikap yang tercermin dari kedalaman wawasan.
 - f. Berpribadi Muhammadiyah.

Berawal dari kegamangan untuk menyikapi keberadaan mahasiswa yang selalu kehilangan arah gerakan dan alat perjuangan untuk menegakkan kedaulatan rakyat dengan dasar agama yang kuat. Namun ada beberapa catatan sekaitan pasca program Darul Arqam tersebut berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan goole form dengan kesimpulan bahwa:

"Dalam proses pengkaderan Darul Arqam dengan kuantitas forum dan waktu yang terbatas, sehingga tidak menjadikan mahasiswa memahami dengan utuh nilai atau paham ideology Muhammadiyah".

Senada yang disampaikan oleh Widya Dewi Hastuti sebagai salah satu Kopr Intruktur juga menambahkan bahwasanya:

“Program Darul Arqam ini sebagai pintu masuk awal mahasiswa dalam mengenal Muhammadiyah, namun tentunya belum cukup hanya sampai disitu saja tetapi mesti ada program-program lanjutan yang dilalui oleh seluruh Mahasiswa sehingga dalam mengenal Muhammadiyah secara menyeluruh”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya program Darul Arqam dengan waktu yang terbatas, dan apalagi kebanyakan dilalui mahasiswa pada saat masih menyandang sebagai mahasiswa baru sehingga tidak memungkinkan untuk tercapainya pemahaman nilai dan paham ideology muhammadiyah secara komprehensif dikalangan mahasiswa.

Sehingga berdasarkan pembacaan tersebut melalui penelitian ini mengusulkan atau merekomendaasikan untuk adanya Baitul Arqam kepada mahasiswa yang hendak selesai atau tepatnya sebelum di yudisium. Baitul Arqam ini sebagai wadah dalam menguatkan dan mengkristalkan nilai dan paham ideology Muhammadiyah kepada seluruh mahasiswa yang hendak selesai agar tercermin dalam tingkah laku dan implementasinya di kehidupan sehari-hari pasca selesai sebagai mahasiswa di Kampus PTM/PTA.

Konsep Baitul Arqam mengacu tentunya mengacu pada konsep penyelenggaraan perkaderan utama dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah yang diadopsi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, penyelenggaraan Baitul Arqam ini bagian dari ikhtiar dalam mencapai kompetensi kader yang harus dimiliki oleh kader Muhammadiyah.

Kebijakan Baitul Arqam bagi Mahasiswa Semester Akhir

Ketika merujuk pada Pedoman PTM Tahun 2012 Bab I, Pasal I, ayat I yang menyebutkan “Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang selanjutnya disebut PTM adalah amal usaha Muhammadiyah dibidang pendidikan tinggi yang dijiwai dan dilandasi nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah pada tataran ideologis-filosofis maupun praksis aplikatif serta menjadi salah satu kekuatan untuk kelangsungan dan kesinambungan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang melintasi zaman”.

Dalam konteks perkaderan di PTM/PTA, keberadaan Sistem Perkaderan Muhammadiyah (SPM) menjadi sesuatu yang untuk ditempatkan sebagai paying perkaderan di lingkungan persyarikatan termasuk dalam lembaga amal usaha Muhammadiyah. Sebab hal ini bukan saja karena SPM ditanfidzkan atas nama Pimpinan Pusat Muhammadiyah tetapi juga biar perkaderan menjadi budaya organisasi diseluruh lini dan budaya organisasi.

Ketika kembali merujuk pada Garis Besar Program Muhammadiyah hasil Muktamar ke-46 yaitu mengenai rencana strategis program bidang kaderisasi yang menyatakan “membangun kekuatan dan kualitas perlu gerakan serta peran dan ideology gerakan Muhammadiyah dengan mengoptimalkan system kaderisasi yang menyeluruh dan berorientasi ke masa depan”.

Oleh karena itu Kaderisasi menjadi program dan kegiatan yang tidak akan pernah selesai dan menjadi sebuah keniscayaan. Khususnya dalam persyarikatan Muhammadiyah, kaderisasi mencakup keseluruhan proses dan kegiatan yang dilaksanakan dalam berbagai unsur yang ada di persyarikatan termasuk kaderisasi di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah. Sebagaimana program Darul Arqam yang diwajibkan kepada seluruh

mahasiswa PTM di Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

1. Darul Arqam merupakan sebuah perkaderan tingkat dasar dalam jenjang kaderisasi di IMM. Darul Arqam menjadi kesempatan untuk mengenalkan persyarikatan Muhammadiyah kepada Mahasiswa, serta dalam pembentukan karakter mahasiswa. Melalui proses Darul Arqam diharapkan menjadi proses Internalisasi Ideologi serta menumbuhkan wacana intelektual.
2. Merujuk pada Pedoman PTM Tahun 2012 Bab I, Pasal I, ayat I yang mengharapkan perkaderan menjadi salah satu kekuatan untuk kelangsungan dan kesinambungan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang melintasi zaman. Sehingga Kaderisasi menjadi program dan kegiatan yang tidak akan pernah selesai dan menjadi sebuah keniscayaan dalam persyarikatan, khususnya pada Amal Usaha Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, Z. A. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian. *The Journal Of Society & Media*, <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>.
- [2] Anis, A. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islami. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani.*, 219.
- [3] Cabrita, M. R. (2008). "Intellectual Capital and Business Performance in the Portuguese Banking Industry". *International Journal of Tecnology Managemen*, 212-273.
- [4] Furqon, R. (2016). *Studi kritis terhadap Sistem Perkaderan Muhammadiyah Sebagai Sistem Penyiapan Kader Muhammadiyah*. online: Online.
- [5] Gumilang, S. G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan. *Jurnal Fokus Konseling*, 0.
- [6] Hadi, I. A. (2019). Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Inspirasi*, 0.
- [7] Maghfiroh, A. S. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud/Kb Al-Munawwarah Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2>.
- [8] Muhammadiyah, P. P. (2012). *Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Bab III, Tujuan, Pasal 3*. Yogyakarta: Media Muhammadiyah.
- [9] Secundo, G. (2010). "Alessandro Margherita, Gianluca Elia and Giuseppina Passiante, Intangible Assets in Higher Education and Research: Mission, Performance or Both? *Journal of Intellectual Capital, Vol. 11 No. 2*, 0.
- [10] Subramaniam, M. a. (2005). "The Influence of Intellectual Capital on the Types of Innovative Capabilities". *Academy of Management Journal*, 48.